

Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Rasa Percaya Diri Anak

Tuti Hayati¹, Arif Nursihah², Hilma Muhtaromah³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat, 40292

Email: thayati18@gmail.com¹, arifnursihah@gmail.com²,

hilmaamuhtaromahh@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui: (1) kepercayaan diri anak dengan diterapkannya metode *show and tell* pada kelas eksperimen; (2) kepercayaan diri anak dengan diterapkannya metode proyek pada kelas kontrol; dan (3) pengaruh metode *show and tell* terhadap kepercayaan diri anak di kelompok A RA Bani Ma'sum Kasomalang Subang. Metodologi penelitian berupa pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Desain yang digunakan ialah *Nonequivalent Control Group Design* dimana pemilihan kelompok eksperimen dan kontrol tidak secara random. Dua kelompok tersebut diberikan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal, kemudian setelah diberikan *treatment* dilakukan *posttest* untuk membandingkan kedua kelompok tersebut. Uji instrumen yaitu uji validitas dan reliabilitas merupakan tahap awal analisis data, kemudian dilakukan uji parsial item per indikator, uji normalitas, uji homogenitas dan uji t. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri anak pada kelompok eksperimen dengan diterapkannya metode *show and tell* pada saat *pretest* berada pada kategori gagal, sedangkan pada saat *posttest* berada pada kategori sangat baik. Kepercayaan diri anak pada kelompok kontrol dengan diterapkannya metode proyek pada saat *pretest* masuk dalam kategori gagal, sedangkan pada saat *posttest* masuk dalam kategori cukup. Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan menggunakan metode *show and tell* pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan metode proyek pada kelompok kontrol.

Kata kunci: Metode *show and tell*, percaya diri, anak

Abstract

The purpose of this study was to determine: (1) children's self-confidence by applying the show and tell method in the experimental class; (2) children's self-confidence by applying the project method to the control class; and (3) the effect of the show and tell method on children's self-confidence in group A RA Bani Ma'sum Kasomalang Subang. The research methodology used is a quantitative approach with a quasi-experimental method. The design used in this quasi-experimental study is the Nonequivalent Control Group Design where the experimental group and the control group are not selected randomly. The two groups were given a pretest to determine the initial conditions, then after being given treatment a posttest was given to compare the two groups. The data analysis process was first tested with instruments namely validity and reliability, then a partial item per indicator test was carried out, normality test, homogeneity test and t test. Based on this study, it can be concluded that the children's self-confidence in the experimental group with the application of the show and tell method during the pretest was in the failed category, while at the posttest was in the very good category. The children's confidence in the control group with the implementation of the project method at the time of the pretest was in the failed category, while at the posttest was in the sufficient category. The results of hypothesis testing indicate that there is a significant effect on the experimental group using the show and tell method compared to the project method in the control class.

Keywords: Show and tell method, confidence, children

Pendahuluan

Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa kata didik merupakan asal dari kata pendidikan, yang berarti memelihara dan melatih kepemimpinan serta kecerdasan pikiran. Pendidikan memiliki arti yaitu proses perubahan perilaku dan sikap baik individu maupun sekelompok orang dengan cara mendidik, melatih, berperilaku, dan proses pengajaran untuk mendewasakan manusia. Kemudian menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kepribadian, jiwa dan raga anak serta

memajukan kesempurnaan hidupnya yang selaras dengan alam dan masyarakat (Nurkholis, 2013, p. 24).

Hal ini sejalan dengan pendapat Aas Siti Sholichah (2018, p. 25) bahwa "pendidikan" mengacu pada studi tentang pendidikan dan "bimbingan" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan dukungan pendidikan, moral, dan intelektual yang diberikan kepada anak-anak oleh orang dewasa. Dukungan pendidikan yang diberikan kepada anak tidak terbatas pada pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, melainkan juga mencakup pendidikan informal yang diberikan oleh anggota keluarga dan masyarakat umum, yang berfungsi sebagai badan utama yang mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penerimanya.

Pendapat Redja Mudyaharjo yang dikutip oleh Rulam Ahmadi (2014, p. 37) mendefinisikan pendidikan yaitu usaha keluarga, masyarakat luas, dan pemerintah dengan program pendidikan berkelanjutan atau sesi bimbingan belajar yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah selama siswa hidup dalam rangka mempersiapkan siswa untuk sukses di berbagai lingkungan hidup di masa depan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bimbingan dan pengembangan kepribadian yang diberikan kepada anak-anak oleh orang dewasa sejak usia dini, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat untuk memastikan bahwa kehidupan mereka akan terus terpenuhi di masa depan.

Pembelajaran di abad 21 difokuskan pada prakarsa untuk meningkatkan keterampilan anak dengan mengarah kepada proses pembelajaran. Oleh karena itu, system pembelajaran di abad 21 ini jelas bergerak menjauh dari yang mulanya memusatkan guru dalam proses belajar (*teacher-centered learning*) kemudian berubah memusatkan siswa dalam proses belajar (*student-centered learning*). Menurut Nana Nabilah, tujuan dari hal ini ialah mempersiapkan keterampilan dan pengetahuan siswa untuk memperoleh keberhasilan di abad 21, dan istilah yang dikenal ialah "*The 4C Skills*" dirumuskan oleh *Framework Partnership of 21st Century Skills*, meliputi: (1) *Communication*/komunikasi; (2) *Collaboration*/kolaborasi; (3) *Critical Thinking and Problem Solving*/berpikir kritis

dan pemecahan masalah; dan (4) *Creative and Innovative*/ daya cipta dan inovasi (Mardhiyah, Aldriani, Chitta, & Zulfikar, 2021, p. 33).

Sedangkan untuk Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan aturan minimal mengenai system pendidikan di Indonesia. SNP bertujuan untuk menegakkan kualitas pendidikan sebagai upaya peningkatan taraf hidup masyarakat, membentuk watak, dan kokohnya peradaban bangsa. SNP terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. PP No.32 Tahun 2013 mengenai pembaruan PP No.19 Tahun 2005 yang berisikan Standar Nasional Pendidikan, dinyatakan bahwa SNP diatur oleh peraturan dari pemerintah, yang dalam hal ini adalah kementerian pendidikan nasional. Ukuran standar tersebut sebenarnya merupakan kondisi minimal yang semestinya dikembangkan oleh sekolah. Standar nasional pendidikan dibuat untuk sekolah agar kegiatan dan kurikulum sekolah lebih maju dan sempurna guna mencapai tujuan pendidikan (Triwiyanto, 2014, p. 126).

Menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) yang dikutip oleh Sri Watini (2020, p. 112) anak usia dini merupakan anak yang berusia pada rentang usia 0-8 tahun. Sedangkan menurut Beichler dan Snowman sebagaimana dikutip oleh Dwi Yulianti (2010, p. 7) yaitu anak usia dini ialah anak yang berusia pada rentang 3-6 tahun. Kemudian menurut Fauziddin yang dikutip juga oleh Putri Hana Pebriana (2017, p. 2) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia pada rentang usia 0-6 tahun.

Adapun UU No. 20 Tahun 2003 berisikan SNP, bab I, pasal I, butir 14, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan usaha membina anak usia dini yang difokuskan sejak anak lahir hingga berusia enam tahun dengan pemberian pendidikan yang membantu perkembangan pertumbuhan baik jasmani dan rohani agar mampu melanjutkan pendidikan lebih tinggi (Rahman M. H., 2020, p. 11). Dari beberapa pendapat di atas, penulis setuju dengan batasan usia yang disebut anak usia dini ialah anak usia 0-6 tahun sesuai dengan yang

tertuang dalam Undang-Undang dan berlaku di Indonesia pada masa anak usia prasekolah.

Secara institusional, pendidikan anak usia dini memprioritaskan pada peletakan dasar bagi tumbuh kembang anak, dalam kecerdasan emosional, koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan spiritual, dan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Pelaksanaan pendidikan anak usia dini menyesuaikan terhadap tahapan perkembangan yang dialami oleh anak usia dini itu sendiri (Suyadi & Ulfah, 2013, p. 17).

Anak usia dini merupakan masa keemasan pada anak dimana dapat dengan mudah untuk menstimulasi aspek perkembangannya. Masa keemasan ini berlangsung hanya satu kali seumur hidupnya. Oleh sebab itu, pada anak usia dini hendaklah dilaksanakan usaha pengembangan yang luas, yang meliputi tidak hanya penilaian tumbuh kembang anak, tetapi juga aspek kesehatan, perlindungan pengasuhan, dan pendidikan (Rahman M. H., 2020, p. 11).

Perkembangan moral dan agama, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, seni, dan bahasa merupakan enam aspek yang harus ditekankan dalam pendidikan anak usia dini. Diantara enam aspek perkembangan tersebut, aspek sosial emosional menjadi perhatian penulis.

Perkembangan sosial menurut Ahmad Susanto (2011, pp. 134-135) merupakan cara memperkenalkan anak kepada diri sendiri dan orang lain di luar lingkungannya, serta pengaruh dua arah dari berbagai kehidupan bersama yang mendorong hubungan erat satu sama lain. Bagaimana anak bersosialisasi dengan orang lain, seperti orang tua, teman, guru, dan masyarakat sekitar. Sedangkan menurut Aishabi (Izzaty R. E., 2005, p. 65) dalam hal perkembangan emosi pada anak, emosi merupakan reaksi sistematis terhadap kebutuhan, tujuan, serta ketertarikan dan minat individu. Emosi dapat dikenali dari perubahan yang terlihat pada aktifitas fisiologis, emosi, dan perilaku.

Perkembangan emosi dan sosial berkaitan dengan kepribadian dan adaptasi anak terhadap lingkungan, sehingga perkembangan emosi anak perlu diarahkan dengan baik. Selain itu, ada banyak perbedaan dalam kehidupan dan anak harus diajarkan untuk menghadapi perbedaan ini. Interaksi social antar

anak-anak didasari tingkat emosional. Oleh karena itu, anak diperlukan mengenali emosi dan mengelolanya, mengenali emosi olaing lain, memotivasi diri sendiri, membangun hubungan yang positif, dan membangun hubungan dengan orang lain (Sabiq & Djalali, 2012, p. 55). Kepercayaan diri adalah satu satunya batas sosial emosional terpenting yang mempengaruhi kehidupan seorang anak. Seorang anak dengan kepercayaan diri yang kuat akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berinteraksi dengan orang sekitar, dan berkomunikasi dengan mereka secara efektif. Mereka juga akan lebih mampu mengambil tindakan.

Perkembangan sosial emosional pada anak indikatornya ialah membuktikan rasa percaya diri. Menurut Permendikbud No.137 Tahun 2014 berisikan Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yang dimaksud rasa percaya diri merupakan mampu memperlihatkan kemampuan diri dalam menyesuaikan diri terhadap situasi. Apabila anak mampu menumbuhkan kepercayaan dirinya secara optimal, maka akan mudah menumbuhkan kemampuan yang lainnya. Selain dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, Aunillah (2011, p. 60) menjelaskan bahwa rasa percaya diri adalah suatu kekuatan yang luar biasa. Percaya diri bagaikan reaktor yang membangun segala energi yang terdapat dalam diri seseorang untuk meraih kesuksesan.

Selanjutnya menurut Anita Lie (2003, pp. 4-5) seorang anak yang mempunyai kepercayaan diri mampu melaksanakan tugas sesuai dengan tahapan perkembangannya dengan baik. Anak juga memiliki keberanian atau kemampuan dalam meningkatkan prestasinya, mendapatkan kepercayaan dari orang lain, dan tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan sehingga anak dapat menjadi pribadi yang sehat dan mandiri. Dengan demikian, tingkat rasa percaya diri sangatlah penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Namun pada kenyataannya, rasa percaya diri anak terhadap dirinya sendiri masih sangat rendah. Sehingga setiap lembaga pendidikan PAUD melakukan berbagai strateginya masing-masing dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Seperti halnya RA Bani Ma'sum menggunakan metode tanya jawab, pemberian tugas dan proyek.

Namun pada kenyataannya penggunaan metode tanya jawab, pemberian tugas dan proyek dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh RA Bani Ma'sum tersebut pada faktanya dirasa belum efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak khususnya pada kelompok A. Kelompok A meliputi anak-anak pada rentang usia 4-5 tahun yang baru masuk sekolah formal dan masih menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Permasalahan dalam proses pembelajaran dan perkembangan aspek sosial dan emosional adalah kurangnya rasa percaya diri anak dalam proses belajar. Hal ini menjadi pertanyaan besar yang menunjukkan bahwa lemahnya tingkat rasa percaya diri pada anak terutama di RA Bani Ma'sum Kasomalang Subang. Rendahnya rasa percaya diri tersebut terlihat bahwa dalam setiap kegiatan guru selalu mengajukan pertanyaan yang sebetulnya dapat dijawab oleh setiap anak. Tetapi, hanya sedikit anak yang menjawab dengan percaya diri. Kebanyakan anak menjawab dengan cara berbisik-bisik kepada temannya. Selain itu, beberapa anak juga lebih suka menyendiri daripada bermain dengan teman lain, tidak percaya diri dengan kemampuannya, mengandalkan orang lain dan tidak berani menunjukkan hasil kegiatan yang sudah dilakukan. Kurangnya rasa percaya diri ini dapat menghambat perkembangan yang lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas, penulis berasumsi bahwa metode tanya jawab, pemberian tugas dan proyek yang dilakukan di RA Bani Ma'sum kurang efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Kurang efektifnya metode yang sudah diterapkan di lembaga RA Bani Ma'sum disebabkan penerapan metodenya yang cenderung monoton dan media yang digunakanpun kurang menarik minat anak. Dari itu diperlukan sebuah percobaan dengan metode lain yang mampu meningkatkan rasa percaya diri anak. Penulis mengajukan metode yang akan digunakan adalah metode *show and tell*. Metode ini dianggap lebih efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana metode *show and tell* mempengaruhi rasa percaya diri anak dan melihat perbedaannya dengan menggunakan metode proyek. Metode *show and tell* ini

belum pernah diterapkan pada proses pembelajaran RA Bani Ma'sum Kasomalang Subang. Dari itu penelitian ini diberi judul "PENGARUH METODE *SHOW AND TELL* TERHADAP RASA PERCAYA DIRI ANAK (Kuasi Eksperimen di Kelompok A RA Bani Ma'sum Kasomalang Subang)".

Metodologi

Metodologi penelitian yang digunakan berupa pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Desain yang digunakan ialah *Nonequivalent Control Group Design* dimana pemilihan kelompok eksperimen dan kontrol tidak secara random. Dua kelompok tersebut diberikan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal, kemudian setelah diberikan *treatment* dilakukan *posttest* untuk membandingkan satu sama lain. Analisis data terlebih dahulu dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas instrument, kemudian dilakukan uji parsial item per indikator, uji normalitas, uji homogenitas dan uji t.

Tabel *Nonequivalent Control Group Design*

O_1	X	O_2
O_3		O_4

(Sugiyono, 2019 , p. 138)

O_1 : *Pretest* kelas eksperimen

O_2 : *Posttest* kelas eksperimen

O_3 : *Pretest* kelas kontrol

O_4 : *Pretest* kelas kontrol

x : *Treatment* pada kelas eksperimen

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil *pretest* pada kelas eksperimen, kemampuan awal rasa

percaya diri anak memiliki nilai tertinggi 45 dan nilai terendah 30. Data yang dihasilkan dari *pretest* ini berdistribusi normal dan homogen. Dengan nilai rata-rata *pretest* ini sebesar 39,75 dan berada pada rentang 0 - 49 termasuk dalam kategori gagal. Artinya percaya diri anak pada kelompok eksperimen kelas A RA Bani Ma'sum Kasomalang Subang ini masih perlu ditingkatkan dengan metode lain. Setelah diberikan *treatment* dan dilakukan *posttest* mengalami peningkatan dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 73. Dengan nilai rata-rata 82,23 dan berada pada rentang 80 - 100 berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian penggunaan metode *show and tell* ini bisa digunakan sebagai alternatif metode untuk meningkatkan percaya diri anak, baik untuk RA Bani Ma'sum Kasomalang Subang maupun lembaga sekolah lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Patsalides (Romadhini, 2016, p. 3) bahwa salah satu manfaat metode *show and tell* adalah meningkatkan kepercayaan diri anak. Anak yang mempunyai percaya diri yang baik akan mampu menyelesaikan semua tahap perkembangan anak dengan baik.

Pada kelompok kontrol rasa percaya diri anak saat dilakukan *pretest* memiliki nilai tertinggi 45 sedangkan nilai terendah 30. Dengan rata-rata 38,02 berada pada rentang 0 - 49 dan dapat dikategorikan gagal. Artinya rasa percaya diri anak pada kelompok kontrol kelas A RA Bani Ma'sum Kasomalang Subang perlu ditingkatkan, baik dari metode yang digunakan saat pembelajaran atau media yang digunakan. Sedangkan untuk hasil *posttest* kelompok kontrol ini memiliki nilai tertinggi 73 dan nilai terendah 54. Dengan rerata nilai *posttest* 63,68 berada pada rentang 60 - 69 dan dikategorikan cukup. Metode proyek yang digunakan pada kelompok kontrol di RA Bani Ma'sum Kasomalang Subang ini belum dapat mengoptimalkan perkembangan rasa percaya diri anak. Dapat dilihat pada saat *posttest*, rerata nilai yang diperoleh berada pada kategori cukup. Menurut Moeslichatoen (2004, p. 138) anak memperoleh pengalaman dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan sebagai manfaat penggunaan metode proyek. Dengan terjadinya interaksi dengan teman lain, maka komunikasi dan rasa percaya diri anak pun harus dikembangkan.

Hasil dari uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan terdapat perbedaan antara yang menggunakan metode *show and tell* pada kelompok eksperimen dan metode proyek pada kelompok kontrol di RA Bani Ma'sum Kasomalang Subang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t (t-test) pada hasil *posttest* yang memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,28 dan nilai t_{tabel} 2,18 pada taraf signifikansi 5%. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} = 6,28 \geq t_{tabel} = 2,18$ maka hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan metode *show and tell* terhadap rasa percaya diri anak.

Metode *show and tell* ini adalah kegiatan sederhana untuk melatih komunikasi dan melatih rasa percaya diri anak ketika bercerita di depan teman temannya. Rasa percaya diri dirasa sangat penting dikembangkan terutama di lembaga anak pra sekolah untuk anak dapat bersosialisasi dengan baik. Metode ini pun dapat mengembangkan beberapa aspek seperti berbicara di depan orang lain, menjadi pendengar, dan mengajukan pertanyaan berdasarkan pemahaman anak.

Menurut Zingher (Antini, Magta, & Rahayu, 2019, p. 147) mengungkapkan bahwa metode *show and tell* akan menjadi momen yang berharga bagi anak karena rasa percaya dirinya meningkat. Dengan anak bercerita di depan teman temannya itu melatih rasa percaya diri anak di depan orang lain, bagaimana anak harus percaya diri dengan cerita yang akan diceritakan kepada orang lain. Meskipun awalnya anak akan malu-malu dan tidak percaya diri tetapi apabila dilakukan berulang percaya diri anak akan tumbuh.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data tentang pengaruh metode *show and tell* terhadap rasa percaya diri anak di kelompok A RA Bani Ma'sum Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang disajikan sebagai berikut:

1. kepercayaan diri anak pada kelompok eksperimen dengan menggunakan metode *show and tell* memperoleh nilai rata-rata *pretest*

- 39,75 dan berada pada rentang 0-49 dengan interpretasi gagal. Sedangkan hasil *posttest* pada kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata 82,23 dan berada pada rentang nilai 80-100 dengan interpretasi sangat baik.
2. Rasa percaya diri pada kelompok kontrol dengan menggunakan metode proyek memperoleh nilai rata-rata *pretest* 38,02 dan berada pada rentang 0-49 dengan interpretasi gagal. Sedangkan hasil *posttest* pada kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata 63,68 dan berada pada rentang 60-69 dengan interpretasi cukup.
 3. Terdapat perbedaan hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada uji *t posttest* dua kelompok diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,28 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,18 dengan db 12 pada taraf signifikansi 5%. Dapat diartikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 6,28 > 2,18$, maka hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dengan diterapkannya metode *show and tell* terhadap rasa percaya diri anak di kelompok A RA Bani Ma'sum Kasomalang.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Antini, N. K., Magta, M., & Ujianti, P. R. (2019). Pengaruh Metode Show and Tell terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok A Taman Kanak-kanak Gugus VII Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, Vol. 07*.
- Aunillah, N. I. (2011). *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Izzaty, R. E. (2005). *Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional .
- Lie, A. (2003). *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak* . Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya

- Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan* .
- Moeslicatoen. (2004). *Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1(Issue 1), 2*.
- Rahman, M. H. (2020). *Assesmen Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.
- Romadhini, N. E. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Show and Tell Diiringi Musik Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai, Vol 05 No 02, 3*.
- Sabiq, Z., & Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 1 No 2, 55*.
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-teori Pendidikan dalam Alquran Edukasi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol 07 No 1, 25*.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulianti, D. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Indeks.